**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**
     1. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial yaitu keadaan dimana individu, keluarga atau masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berfungsi secara sosial di lingkungannya. Menurut Suharto (2014: 3) menjelaskan pengertian kesejahteraan sosial, yaitu sebagai berikut: “Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

Kesejahteraan sosial menurut penjelasan di atas yaitu kondisi atau keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup terutama kebutuhan dasar. Selain itu terdapat juga pengertian kesejahteraan sosial menurut undang-undang. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 yang dikutip oleh Adi (2015: 23) menjelaskan pengertian kesejahteraan sosial, yaitu sebagai berikut: “Kesejahteraam sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian kesejahteraan sosial menurut undang-undang di atas yaitu kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengembangkan dirinya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. selain itu terdapat tiga komponen dari kesejahteraan sosial yang di

jelaskan oleh Midgley. Menurut Midgley (2005: 21) menjelaskan tentang kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut:

Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas tiga komponen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan. Ketiga elemen ini berlaku bagi individu, keluarga, kelompok, komunitas bahkan seluruh masyarakat.

Tiga komponen kesejahteraan sosial menurut midgley diantaranya yaitu dapat mengatasi masalah-masalahnya, dimana kebutuhan dapat terpenuhi, dan dimana adanya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dari semua penjelaan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan yaitu keadaan dimana individu, keluarga maupun masyarakat dapat mengatasi masalahnya, dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di masyarakat.

* + 1. **Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial di dalamnya terdapat pendekatan-pendekatan. Salah satu ahli yang menjelasakna pendekatan kesejahteraan sosial yaitu Midgley. Menurut Midgley yang dikutip oleh Adi (2015: 25) menjelaskan pendekatan kesejahteraan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan filantropi sosial (*Social Philantropy*) yang mengandalkan pada donatur personal, upaya- upaya sukarela, dan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan maupun memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta menciptakan kesempatan setiap warga masyarakat agar dapat lebih mengembangkan diri mereka.
2. Pendekatan pekerjaan sosial (*Social Work*) yang mengandalkan pada tenaga profesional untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial dengan melakukan intervensi pada individu, kelompok maupun komunitas.
3. Pendekatan administrasi sosial (*Social Administration*) yang mengandalkan pada intervensi pemerintah melalui berbagai macam usaha kesejahteraan sosial yang menjadi kewajiban pemerintah (*statutory social services*). Pendekatan ini juga dikenal dengan nama pendekatan kebijakan sosial ataupun pelayanan sosial (*Social Service or Social Policy Approach*).

Pendekatan kesejahteraan sosial menurut Midgley terdiri dari tiga pendekatan yaitu pendekatan filantropi sosial, pendekatan pekerjaan sosial dan pendekatan administrasi sosial. Pendekatan filantropi sosial yaitu pendekatan berupa bantuan suka rela agar masyarakat dapat mengembangkan dirinya, kemudia pendekatan pekerjaan sosial yaitu pendekatan yang dilakukan oleh profesional berupa intervensi yang dilakukan baik bagi individu, kelompok maupun masyarakat, dan terakhir yaitu pendekatan administrasi sosial yaitu pendekatan yang berupa intervensi yang dilakukan oleh pemerintah yang bersifat kewajiban bagi pemerintah dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

* + 1. **Prinsip Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan yaitu keadaan dimana individu, keluarga atau masyarakat dapat berfungsi secara sosial. Dalam melaksanakan praktik dalam pelaksanaan dalam hal kesejahteraan sosial, maka terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan. Menurut Maas yang dikutip oleh Adi (2015: 84) menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam praktik kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut:

* Penerimaan (*acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa bahwa praktisi harus berusaha menerima klien mereka apa adanya, tanpa ‘menghakimi’ klien tersebut. Kemampuan praktisi untuk menerima klien (pihak yang membutuhkan ‘bantuan’)-nya dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi antar mereka.

* Komunikasi (*communication*)

Prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien. Pesan yang disampaikan klien dapat berbentuk pesan verbal, yang diungkapkan klien melalui ucapannya. Atau pesan tersebut dapat pula berbentuk pesan non-verbal, misalnya dari cara duduk klien, cara klien menggerakan tangan, cara meletakan tangan, dan sebagainya. Dari pesan non-verbal tersebut klien bisa menangkap apakah klien sedang merasa gelisah, cemas, takut, gembira. Dan berbagai ungkapan perasaan lainnya.

* Individualisasi (*individualisation*)

Prinsip individualisasi, pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang praktisi haruslah berusaha memahami keunikan (*uniqueness*) dari setiap klien. Karena itu, dalam proses pemberian bantuan harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar mendapat hasil yang optimal.

* Partisipasi (*participation*)

Pada prinsip ini, praktisi didorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator. Dari peran ini, praktisi diharapkan akan mengajak kliennya untuk berpartisipasi aktifdalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karena tanpa partisipasi aktif dari klien, maka tujuan dari terapi tersebut sulit untuk tercapai.

* Kerahasiaan (*confidentiality*)

Dalam prinsip ini, praktisi harus menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya. Sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait denganpenangan kasus tersebut. Praktisi baru dapat membicarakan kasus tersebut ketika kasus tersebut sedang dibahas dalam suatu tim kerja.

* Kesadaran Diri Petugas (*worker self-awareness*)

Prinsip kesadaran diri (*self awareness*) ini menuntut praktisi untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya. Dalam arti bahwa praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Praktisi disini haruslah tetap rasional, tetapi mampu untuk menyelami perasaan kliennya secara objektif. Dengan kata lain, praktisi haruslah menerapkan sikap empati dalam menjalin relasi dengan kliennya.

Prinsip-prinsip dalam kesejahteraan sosial diantaranya yaitu penerimaan, komunikasi,dan individualisasi. Yaitu praktisi harus menerima siapapun yang menjadi kliennya, kemudian praktisi harus pandai dalam memahami apa yang klien utarakan dan yang terakhirnpraktisi harus memahami bahwa setiap individu itu berbeda dan cara menanganan masalahnyapun pasti berbeda, karena belum tentu cara penyelesaian masalah yang berhasil pada seorang klien akan berhsil juga pada klien yang lain.

* 1. **Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**
     1. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Untuk mencapai kesejahteraan sosial bagi individu, keluarga ataupun masyarakat dibutuhkan seoang praktisi yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Salah satu praktisi yang sesuai dengan hal ini yaitu pekerja sosial. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Suharto (2014: 24) menjelaskan pengertian pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengertian pekerjaan sosial menurut penjelasan di atas yaitu pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional agar individu, kelompok dan masyarakat berfungsi sosial dan terciptanya kondisi yang kondusif dalam masyarakat. Artinya pekerjaan sosial membantu individu.keluarga dan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sosial mereka. Selain itu terdapat juga pengertian pekerjaan sosial menurut International Federation of social Workers (IFSW) yang dikutip oleh Suharto (2014: 24) menjelaskan pengertian pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemeberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Internasional Federation of Social Worker (IFSW) menjelaskan pengeetian pekerjaan sosial menjelaskan pengertian pekerjaan sosial yaitu profesi yang mendorong pemecahan masalah yang menggunakan teori-teori dan berdasarkan pada prinsip-prinsip hak azasi manusia. Maka dari itu profesi pekerjaan sosial sangatberperan penting dalam membantu baik itu individu, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosialnya.

* + 1. **Strategi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial yaitu profesi bantuan agar individu, keluarga dan masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah sosialnya. Dan dalam menjalankan tugasnya terdaapat strategi-strategi dalam pekerjaan sosial. Seperti yang terdapat dalam Suharto (2014: 27) menjelaskan beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka manjangkau atau memperoleh berbagai sumber pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainnya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Strategi pekerjaan sosial diatas menjelaskan bahwa strategi pekerjaan sosial terdiri dari empat strategi yaitu meningkatkan kemampuan menghadapi masalah, mediator atau menghubungkan dengan sumber pelayanan, meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial, dan merumusakan dan mengembangkan perangkat hukum. Hal tersebut dilakukan agar individu, keluarga dan masyarakat dapat mengatasi mamecahkan masalahnya dan mendapat pelayanan yang seharusnya mereka terima.

* + 1. **Perspektif dan Model Pekerjaan Sosial**

Dalam melaksanakan tugasnya pekerja sosial memiliki perspektif dan model. Model dan perspektif tersebut digunakan sebagai proses pelaksanaan pemberian bantuan oleh pekerja sosial. Persektif dan model tersebut menurut Suharto (2014:45-46) menjelaskan perspektif dan model yang digunakan pekerja sosial diantaranya yaitu:

1. Engagement (cara melakukan kontrak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok, dan organisasi).
2. Assesment (cara memahami dan menganalisis masalah dan kebutuhan klien, termasuk assesment kebutuhan dan rofil wilayah).
3. Penelitian (cara pengumpulan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).
4. Groupwork (bekerja dengan kelompok-kelompok yang dapat dijadikan sasaran pemecahan masalah maupun dengan kelompok-kelompok kepentingan yang bisa menghambat atau mendukung pencapaian tujuan program pemecahan masalah).
5. Negosiasi (bernegosiasi secara konstruktif dalam situasi-situasi konflik).
6. Komunikasi (dengan berbagai pihak dan lembaga).
7. Konseling (melalukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar kebudayaan).
8. Manajemen sumber ( memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan).
9. Pencatatan dan pelaporan terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

Pekerjaan sosial didalamnya terdiri dari 9 perspektif dan model menurut Suharto. Persektif dan model ini digunakan oleh pekerja sosial dalam menjalankan tuigasnya. Perspektif dan model ini terdiri dari engagement, assesment, penelitian, groupwork, negosiasi, komunikasi, konseling, manajemen sumber, dan Pencatatan dan pelaporan.

* + 1. **Pekerja Sosial dan Budaya**
  1. **Tinjauan Tentang Kelompok**

**2.3.1. Pengertian Kelompok**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain, hal inilah yang membuat manusia berkumpul dan membentuk kelompok untuk mencapai tujuannya. Adapun pengertian kelompok menurut Ahmadi (2009: 95) menjelaskan timbulnya sebuah kelompok, yaitu sebgai berikut: “Kelompok terbentuk karena adanya komunikasi. Terjadinya kelompok karena individu berkomunikasi dengan yang lainnya, sama-sama memiliki motif dan tujuan. Du orang atau lebih yang berkerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain inilah yang akan membentuk suatu kelompok”.

Kelompok menurut Ahmadi di atas menyebutkan bahwa kelompok terbentuk karnena hubungan fungsional yang artinya individu yang menjadi anggota memiliki tujuan dan motif yang sama dengan individu lain, kemudian mereka bekerjasama dan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan tersebut secara bersama-sama.

**2.3.2. Ciri-ciri utama dalam kelompok**

Individu-individu akan membentuk kelompok karena mereka memiliki tujuan dan motif yang sama, dan untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih efektif mereka pun mempuat kelompok. Selain itu terdapat juga ciri-ciri utama dalam kelompok yang dikemukakan oleh Rustanto (2014: 5-6) yang menjelaskan ciri-ciri utama dalam kelompok diantaranya yaitu:

1. Terdapat dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang tumenyebabkan terjadinya interaksi diantaranya karah tujuan yang sama.
2. Terdapat akbibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.
3. Pembentukan dan penegasan struktur (organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat laun berkembang dengan sendirinya dalam usaha pencapaian tujuan. Terjadi pembatasan yang jelas antara usaha-usaha dan orang termasuk *ingroup* serta usaha-usaha dan orang *oaugroup*.
4. Terjedinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

Ciri-ciri utama dalam kelompok menurut Rustanto di atas terdiri dari empat ciri-ciri, diantaranya yaitu terdapat dorongan, interaksi yang berlainan dari individu-individu, adanya struktur kelompok, dan adanya pedoman yang mengatur tingkahlaku anggota kelompok. Maka ciri-ciri kelompok terbentuk berdasarkan dalam diri individu atau anggota yang membuat suatu ciri khas dalam kelompoknya berdasarkan interaksi-interaksi antara anggota-anggota dalam kelompok.

**2.3.3. Fungsi Kelompok**

Kelompok terbentuk karena kebutuhannya akan bvantuan orang lain. Selain itu terdapat juga manfaat yang individu terima dari mesuk dan membentuk sebuah kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Rustanto (2014: 4-5) yang menjelaskan fungsi-fungsi dalam kelompok, fungsi fungsi tersebut dibagi menjadi dua diantaranya yaitu:

1. fungsi kelompok formal

Fungsi kelompok formal yaitu sarana untuk mengerjakan tugas-tugas yang kompleks yang saling berkaitan dan selalu sukar untuk dikerjakan oleh siapapun, sebagai sarana untuk mencetuskan gagasan-gagasan yang baru atau pemecahan masalah yang memerlukan kreativitas tertentu, dan sebagai wahana sosialisasi serta pelaksanaan keputusan yang rumit.

1. Fungsi kelompok individual

Fungsi kelompok individual yang didasarkan bahwa setiap individu memiliki beraneka macam kebutuhan, dan kelompok dapat memenuhi kebutuhan yang meiputi pemenuhan kebutuhan persahabatan, dukungan, dan kasih sayang, sebagai sarana untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menegaskan rasa identitas dan memelihara harga diri, sebagai sarana untuk menguji kenyataan sosial melalui diskusi dengan orang lain, pengembangan perspektif, dan konsesus bersama yang dapat mengurangi keragu-raguan dalam lingkungan sosial sehingga dapat diambil sebuah keputusan.

Fungsi kelompok menurut Rustanto di atas terdiri dari dua fungsi yaitu fungsi formal dan fungsi individual. Fungsi formal dalam yaitu memecahkan permasalah yang rumit secara bersama-sama melalui kelompok, sedangkan fungsi individual yaitu fungsi kelompok sebagai wahana pemenuhan kebutuhan individu seperti kebutuhan kasih sayang, diakui, dan persahabatan dalam lingkungan sosialnya. Maka fungsi dari pembentukan suatu kelompok yaitu pemenuhan kebutuhan individu melalui kelompok.

**2.4.4. Persoalan dalam Dinamika Kelompok**

Kelompok dapat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dirinya maupun lingkungan sosialnya. Selain itu terdapat juga persoalan yang dihadapi anggota di dalam kelompok tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ruth Benedict yang dikutip oleh Santosa (2009: 7) yang menjelaskan persoalan yang ada di dalam dinamika kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Kohesi/ persatuan

Dalam persoalan kohesi akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok, dan sebagainya.

1. Motif/dorongan

Persoalan motif ini berkisar pada inters anggota terhadap kehiduan kelompok, seperti kesatuan kelompok, tujuan bersama, orientasi diri terhadap kelompok, dan sebagainya.

1. Struktur

Persoalan ini terlihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaankedudukan antaranggota, pembagian tugas, dan sebagainya.

1. Pimpinan

Persoalan pimpinan tidak kalah penytingnya pada kehidupan kelompok, hal ini terlihat pada bentuk-bentuk kepemimpinan, tugas pimpinan, sistem kepemimpinan, dan sebagainya.

1. Perkembangan kelompok

Persoalan perkembangan keompok daat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelomok, perpecahan kelompok, dan sebagainya.

Persoalan yang ada dalam dinamika kelompok seperti yang di sampaikan oleh Ruth Benedict di atas terdiri dari lima persoalan diantaranya yaitu persatuan, dorongan, struktur, pimpinan, dan perkembangan kelompok. Maka selain dorongan individu untuk masuk dalam kelompok terdapat juga pengaruh lain yang menyebabkan anggota tetap bertahan atau memilih meninggalkan kelompoknya. Hal itu berkaitan dengan kepemimpinan atau perkembangan kelompok.

* 1. **Tinjaun Tentang Persepsi**
     1. **Pengertian Persepsi**

Persepsi adalaha suatu proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh lingkungan tempat seseorang berada. Stimulus merupakan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh seseorang yang dapat menyebabkan dia terdorong untuk mengambil suatu tindakan tertentu sesuai dengan pengetahuan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rahmat (2012:50) sebagai berikut :

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi *(sensory stimuli)*

Lebih jauh dikemukakan bahwa sebelum seseorang mempersepsikan suatu stimulus tertentu, maka lebih dahulu seseorang akan menerima sensasi dari stimulus tersebut. Setiap sensasi kemudian akan diproses untuk suatu penggabungan, dan pengagabungan ini merupakan pengorganisasian yang akan mendorong terjadinya penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera manusia.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang yang selanjutnya apa yang diterimanya akan diartikan menurut minat dan keinginan. Minat ini akan mendorong seseorang untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pilihan tindakan. Dari tindakan ini kemudian ia akan melakukan evalusi yaitu dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tindakan sendiri.

Pengertian persepsi menurut Moskowitz dan Ogel dalam Wlgito (2004:88) dapat dikemukakan sebagai berikut: “Persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya”. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnta dan juga keadaan diri sendirinya. Persepsi ini merupakan stimulus yang dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang diri individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagia besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak yang beranggapan mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Definisi persepsi sebagaimana di atas sangat bersifat pribadi dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka memahami persepsi seseorang. Ruch mengemukakan (Marliany, 2010:188) bahwa persepsi yaitu : persepsi adalah proses tentang petunjuk – petunjuk inderawi (*sensory)* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa persepsi yaitu pandangan tentang pengalaman – pengalaman yang dapat ditarik kesimpulannya untuk memberikan suatu gambaran yang terstruktur dan bermakna terhadap suatu situasi – situasi tertentu. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman dimana seseorang menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

* + 1. **Aspek-Aspek Persepsi**

Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu dihadapkan dengan adanya perbedaan interpretasi tentang suatu objek yang sesuai dengan menyebabkan perbedaan dalam memilih tindakannya. Persepsi merupakan hasil dari proses penginderaan, sedangkan penginderaan sendiri sebagai hasil proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yang berbentuk alat indera, karena itu persepsi tidak akan dari proses pengideraan. Ada empat aspek persepsi yang dikemukakan oleh Beryliyne dalam Sarwono (2009 : 51), yaitu:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung dari pola keseluruhannya dimana rangsangan tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi tergantung dari arah atau fokus alat indera.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari orang ke orang, dari situasi ke situasi dan dari waktu ke waktu.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk akan menetap.

Keempat aspek tersebut disimpulkan, maka persepsi bergantung pada objek (stimulan) yang dirangsang oleh persepsi, pada situasi, waktu dan fokus tertentu. Dengan demikian, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam persepsi adalah :

1. Objek yang dipersiapkan: berupa peristiwa, hubungan benda dan sebagainya. Dengan kata lain, objek menimbulkan respon dari perseptor.
2. Alat indera/reseptor : alat untuk menerima stimulan yang kemudian dengan alat bantu syaraf pusat (otak). Akhirnya reseptor dapat merespon dengan bantuan syarat motorik
3. Perhatian : adanya kesedian reseptor untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekeumpulan objek. Dengan demikian, apa yang diperlihatkan akan betul-betul disadari individu.
   * 1. **Proses Persepsi**

Proses terjadinya persepsi diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh individu, kemudian diorfanisasikan, diterjemahkan dan ditafsirkan. Dengan demikian dapatk dikatakan bahwa terbentuknya persepsi merupakan proses kognitif. Proses belajar yaitu membandingkan pengalaman masa lalu dengan objek yang sedang diamati sekarang.

Melalui proses tersebut individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam perilakunya, dan perilaku tersebut dapat menjadi dasar proses persepsi selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka ada tiga tahapan yang dilalui setiap individu dalam melakukan proses persepsi. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Tahapan yang bersifat fisik ( alami ) : artinya dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Lingkungannya selalu mempengaruhi manusia, dan lingkungan yang ada dapat berupa benda, interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut, maka kita dapat melakukan persepsi.
2. Tahapan yang bersifat fisiologis: Penerimaan individu terhadap objek kemudian diproses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasa dan penghayatan yang dibantu oleh sensor. Setelah itu individu yang bersangkutan secara spontan memproses hasil yang diterima oleh alat indera ke dalam proses berikutnya.
3. Tahapan yang bersifat psikologis : Rangsangan yang diterima oleh syaraf melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang diterima. Proses penerimaan atau penyimpanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, pengetahuan, pengelaman, harapan, budaya, perasaan, dan tujuan yang ingin dicapai.
   * 1. **Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi**

Seperti yang telah di jelaskan bahwa persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprestasikan stimulus yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera ata reseptor. Stimuluss dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagaian besar stimulus datang dari luar individu.

1. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai atau persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syarat-syarat serta pusat susunan syarat, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Uraian di atas secara tidak langsung bersifat objek psikologis yang bentuknya dapat berupa kejadian, ide, atau tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberi bentuk dan struktur terhadap objek psikologis tersebut. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu)

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu)

Adanya beberapa faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Motif dan Tujuan

Penerimaan dan penafsiran suatu stimulus akan berkaitan erat dengan motif dan tujuan seseorang. Pada dasarnya orang akan selalu menarik manfaat dari simulus untuk kepentingan dirinya sendiri.

1. Pengalaman Masa Lalu

Manusia sejak lahir pada dasarnya sudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal, sehingga pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus yang diterimanya dari luar.

1. Konsep Diri

Seseorang pada dasarnya memiliki anggapan bahwa dirinya adalah yang terbaik. Ia cenderung memiliki keyakinan bahwa bagaimanapun bentuk dan sifat stimulus yang ia terima saat itu, ia akan menerima stimulus tersebut dan menafsirkannya kemudian melakukan tindakan yang dianggap baik.

1. Nilai Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi seseorang dalam memeberikan suatu tanggapan, pandangan dan pengamatannya terhadap stimulus yang diterimanya. Seseorang yang memiliki sifat optimis dan positif akan memandang sesuatu dalam arti menguntungkan.

1. Pengetahuan

Pandangan, tanggapan dan pengamatan seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang suatu objek, maka akan semakin bain baik pula persepsi dirinya terhadap objek tersebut.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri individu)

Sesorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar dirinya, meliputi ciri-ciri dari stimulus yang diterima oleh orang lain yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya, serta perbedaan status sosialnya. Persepsi individu manusia terhadap suatu objek terbatas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Manusia tidak mampu memproses semua stimulus yang diterimanya, sebab ada kecendrungan seseorang akan tertarik pada hal-hal tertentu saja yang benar-benar berguna bagi dirinya. Akibatnya tingkat penafsiran seseorang terhadap objek berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan pilihan tindakan dan tingkah laku terhadap objek yang sama.

* + 1. **Sifat Persepsi**

Persepsi yang keluar dari setiap individu tentang suatu obyek akan berbeda, itu disebabkan karena pengalaman, pengetahuan, dan pandangan dari setiap individu tidak sama. Persepsi ini memiliki sifat yang berbeda beda, beberapa sifat yang menyertai proses persepsi menurut Newcomb (Walgito, 2002 : 58) sebagai berikut:

1. Konstansi (menata) : dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditambilkan berbeda beda
2. Selektif : persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis siperseptor dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaa dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam menegelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasinya tertentu saja yang diterima dan diserap.
3. Proses organisasi yang selektif : beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun kedalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun yang berbeda, menyeleksi, menatur dan mengelola masukan-masukan informasinya dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkan untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dalam pola yang berbeda.

**2.5.6**  **Konsistensi dalam Persepsi**

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated.* Menurut Wertheimer dalam Walgito (2002 : 97) bahwa : “Pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempresepsi”. Adanya aktivitas dalam diri seseorang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut seperti :

1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsikan ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi dalam persepsi.

1. Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut konsistensi warna.

1. Konsistensi ukuran

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar dari pada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai kosistensi ukuran.

Hasil dari rumusan di atas telah diketahui bahwa dalam konsistensi bentuk, konsistensi warna, maupun konsistensi ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

* 1. **Tinjauan Tentang kohesivitas kelompok**
     1. **Pengertian Kohesivitas Kelompok**

Kekompakan dalam kelompok sangat diperlukan dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok, hal ini sama halnya dengan kohesivitas dalam sebuah kelompok. Seperti yang di kemukakan oleh Huraerah & Purwanto (2010: 44) yang menjelaskan pengertian kohesivitas kelompok yaitu sebagai berikut: “Kohesi kelompok dapat didefinisikan sebagai sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjeadi anggota kelompok tersebut”.

Kohesivitas kelompok menurut Huraerah & Purwanto yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi anggota kelompok. maka terdapat faktor yang dapat mempengaruhi anggota baik itu faktor dari dalam kelompok maupun faktor dari luar kelompok tersebut. Misalnya seperti kekompakan dan sikap saling menyayangi dari setiap anggota dalam kelompok. hal tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Walgito (2010: 46) yang menjelaskan pengertian kohesi kelompok yaitu sebagai berikut: “Kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya”.

Saling menyukai dan saling mencintai dalam kelompok di artikan sebagai kohesivitas. Dengan adanya ketertarikan dan kasih sayang dalam kelompok maka anggota akan merasa aman dan terus saling menjaga dan pencapaian tujuan dalam kelompokpun akan semakin mudah di capai. Adapun pengertian kohesivitas yang lain Menurut Duncan yang dikutip oleh Indrawijaya (2010: 82) mengemukakan kohesifitas yaitu sebagai berikut: “keeratan hubungan merupakan kekuatan suatu kelompok untuk berpikir dan bertindak sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama”.

Kohesivitas berdasarkan penjelasan di atas artinya kekuatan suatu kelompok, artinya kohesivitas atau keeratan hubungan di perlukan oleh anggota kelompok agar tujuan masalah dan hambatan dalam kelompok dapat teratasi. Selain kekuatan terdapat pula bagian-bagian lain dalam kohesivitas kelompok, hal tersebut dikemukakan oleh Forshyth yang dikutip oleh Harmaini dkk (2016: 26) menjelaskan tentang pengertian kehosivitas kelompok yaitu sebagai berikut: “Kohesivitas kelompok adalah kekuatan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok yang didalamnya terdiri dari social kohesion, task kohesion, perceive cohesion, dan emotional sohesion”.

Kohesivitas kelompok terdiri dari beberapa bagian diantaranya yaitu social kohesion, task kohesion, perceive cohesion, dan emotional sohesion. Selain itu terdapat pula hal yang berkaitan dengan kohesivitas dalam kelompok hal ini berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Nitimiharjo & Iskandar yang dikutip oleh Huraerah (2010: 44-47) yang menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Kohesivitas Kelompok

Tinggi rendahnya kohesi kelompok dapat dilihat dari kehadiran anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok, ketetapan waktu dalam setiap kegiatan kelompok, kepercayaan dan dorongan di antara anggota kelompok, penerimaan antara kelompok dan kegembiraan yang dimiliki anggota kelompok.

1. Meningkatnya Kohesi Kelompok

Ada beberapa metode di dalam meningkatkan kohesi kelompok. Cara yang paling efektif adalah membentuk hubungan yang kooperatif di antara anggota kelompok. Beberapa caranya yaitu memperdalam kepercayaan di antara anggota kelompok dan mengekspresikan afeksi lebih jauh lagi diantara anggota kelompok.

1. Kebutuhan Interpersonal

Manusia membutuhkan manusia lainnya. Semua manusia karena hidup di dalam masyarakat, harus memiliki keseimbangan antara dirinya dengan masyarakat. Hakekat sosial manusia dikarenakan kebutuhan-kebutuhan interperssonal. Adatiga dasar kebutuhan interpersonal yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

1. Mengembangkan dan Memelihara Kepercayaan

Aspek yang esensial di dalam meningkatkan kohesi adalah mengembangkan dan memelihara kepercayaan di antara anggota kelompok. Kepercayaan adalah aspek penting karena merupakan kondisi yang dapat membuat kerja sama dengan stabil dan berkomunikasi dengan efektif.

1. Konsekuensi dari kohesi kelompok

Anggota kelompok yang kohesi lebih siap untuk berpartisipasi di dalam pertemun-pertemuan kelompok. Mereka lebih setuju terhadap terhadap tujuan kelompok, tugas-tugas dan peranan serta lebih mentaati norma-norma kelompok.

Bagian-bagian dalam kohesivitas diantaranya yaitu tingkat kohesi kelompok, meningkatkan kohesi kelompok, kebutuhan interpersonal, mengembangkan dan memelihara kepercayaan dan yang terakhir yaitu konsekuensi dari kohesi kelompok. maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kelompok dibutuhkannya mempertimbangkan bahwa dalam kelompok terdapat anggota-anggota yang memeliki kebutuhan interpersonal dan juga perlu adanya kepercayaan agar sebuah kelompok tersebut kohesif dan tujuan bersama dalam kelompok dapat tercapai.

* + 1. **Faktor Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas kelompok dapat terwujud apabila anggota kelompoknya memiliki rasa saling menyayangi dan menjaga. Terdapat beberapa faktor kohesivitas dalam kelompok menurut Foryth yang dikutip oleh Harmaini dkk (2016: 27:28) yang menjelaskan pengaruhi individu-individu sebagai anggota kelompok sehingga kelompok menjadi kohesif dipengaruhi beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Ketertarikan kelompok, ketertarikan kelompok akan menimbulkan kohesivitas kelompok.
2. Stabilisasi keanggotaan, kelompok yang memiliki anggota yang cenderung stabil, maka kelompok tersebut cenderung memiliki kohesivitas tinggi dibandingkan kelompok yang sering terjadi perubahan dalam anggota.
3. Ukuran kelomok, salah satu besarnya tanda kelompok adalah jumlah anggotanya. Semakin banyak anggota, maka sebakin besar usaha anggota untuk memperkuat hubungan antar anggota. Implikasinya tingkat kohesifitas pada kelompok besar tidak sekuat kelompok yang memiliki ukuran kecil.
4. Ciri-ciri struktural, kohesif terkait dengan dua struktur kelompok. pertama, kohesi cenderung pada kelompok yang memiliki struktur yang jelas. Kedua, tipe struktur kelompok berkaitan dengan tingginya kohesi anggota kelompok.
5. Permulaan kelompok, persyaratan awal ketika masuk kelompok menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi kohesi kelompok. Misalkan, kegiatan orientasi yang dilakukan pada anggota baru dapat meningkatkan kohesi anggota kelompok.

Faktor-faktor kohesivitas dalam kelompok diantaranya yaitu ketertarikan anggota, stabilisasi, ukuran, ciri-ciri dan permulaan dalam kelompok. Hal tersebut berdasarkan pada penjelasan di atas menurut Foryth. Maka faktor hohesivitas dalam sebuah kelompok berasal dari anggota kelompok itu sendiri, bagaimana anggota tertarik untuk masuk dalam kelompok dan bagaimana anggota saling menjaga dengan anggota lainnya.

* + 1. **Ciri-ciri Kohesivitas Kelompok**

Kelompok dapat dikatakan kohesif apabila anggotanya memiliki satu pandangan dan tujuan yang sama. Selain itu, kelompok yang kohesif anggotanya akan memiliki beberapa ciri-ciri yang menunjukan bahwa mereka saling terikat dan memiliki tujuan sama dalam mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Faturochman yang dikutip oleh Harmaini dkk (2016: 29) menjelaskan ciri-ciri sebagai berikut:

* 1. Setap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya.
  2. Interaksi di dalam kelompok oleh kerja sama, bukan oleh persaingan.
  3. kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan lainnya dan sesuai denhgan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
  4. Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Kelompok yang kohesif memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, seperti komiten, interaksi, tujuan yang sama, dan relasi yang baik antar anggota dalam kelompok tersebut. Hal tersebut berdasarkan pemaparan di atas mengenai ciri-ciri kelompok yang kohesif menurut Faturochman. Maka kelompok dapat kohesif apabila setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama dan di dalamnya mementingkan kerjasama dibandingkan dengan persaingan.

* + 1. **Faktor-faktor Kohesivitas Kelompok**

Kelompok akan kohesif apabila anggotanya memiliki ketertarikan dan memiliki tujuan sama dalam kelompok. selain itu terdapat faktor-faktor lain agar kelompok dapat dikatakan kohesif. Seperti yang dikemukakan oleh Cartwight dan Zander yang dikuti oleh Harmaini dkk (2016: 30) menjelaskan bahwa: “Faktor faktor kohesivitas antara lain yaitu: (1) Potensi kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu. (2) Motif yang mendasari keanggotaan dalam kelompok. (3) Harapan terhadap kelompok. (4) Penialian individu terhadap hasil yang diperoleh”.

Faktor kelompok untuk mencapai kohesivitas diantaranya yaitu potensi kelompok, motif anggota, harapan terhadap kelompok, dan penilaian hasil yang diperoleh. Hal tersebut dikemukakan oleh Cartwight dan Zander. Maka untuk mencapai kelompok yang kohesif bukan hanya berasal dari anggota saja, tetapi bagaimana kelompok dapat memberikan pengaruh kepada anggota. Pengaruh tersebut dapat berupa kepercayaan dan sikap profesionalisme.

* + 1. **Tinjauan Tentang Komunitas Aleut**

Komunitas Aleut dibentuk pada tahun 2006 lebih karena kebosanan pada mata pelajaran sejarah yang biasanya dipenuhi oleh hafalan angka tahun dan nama-nama tokoh. Pada saat itu, duah buah buku tentang Bandung tempo dulu karya almarhum Haryoto Kunto juga sedang populer kembali, yaitu ‘’Wajah Bandoeng Tempo Doeloe’’ dan ‘’Semerbak Bunga di Kota Bandung’’. Kait-mengait, terbitlah ide untuk mempraktikkan mata pelajaran sejarah itu langsung di lapangan dengan dasar informasi dari kedua buku itu.

Pelaksanaan kegiatnnya adalah dengan berjalan kaki bersama (dalam bahasa sunda = *ngaleut)* menyusuri sudut-sudut Kota Bandung, membandingkan isi buku dengan kondisi lapangan yang ada, membuat dokumentasi foto, dan membuat catatan-catatan kecil seputar sejarah Kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanan setiap hari minggu, awalnya kurang dari 10 orang, namun dengan informasi mulut ke mulut, peserta terus bertambah setiap minggunya. Sekarang keanggotaan komunitas aleut sudah mencapai lebih dari 1000 orang.

Perkembangan komunitas menimbulkan perkembangan program, yang tadinya merupakan upaya pempopuleran mata pelajaran sejarah dengan cara ngaleut seputar kota, berkembang menjadi komunitas belajar bersama. Bentuk kegiatan dan isu-isu yang jadi perhatian juga bertambah, ada apresiasi film, apresiasi musik, apresiasi lingkungan, membuat kelas-kelas belajar informasi seperti belajar menulis, berbagi cerita, belajar jurnalistik, sampai membuat buku, dan lain-lain. Namun kegiatan utama adalah berjalan kaki berkeliling kota Bandung.

Dari belajar menulis dan membuat buku, komunitas aleut sudah menghasilkan sebuah buku panduan wisata Bandung (‘**’Where to Go in Bandung**’’-kerjasama dengan majalah intisari.), buku ‘**’Braga; Jantung Paris Van Java**’’ (diterbitkan komunitas Bambu, Jakarta), ‘**’Pernik KAA( Konfrensi Asia-Afrika)2015**”, ‘**’Okultisme di Bandoeng doeloe**’’, ‘**’Rasia Bandoeng’’** dan sekitar 2000-an tulisan seputar sejarah Bandung dan sekitarnya yang diunggah di website komunitasaleut.com. Pada tahun 2015, komuntas aleut mendapatkan penghargaan Anugerah Budaya dari pemerintah Kota Bandung yang ditandatangani walikota Ridwan Kamil.

Hingga tahun ke-11, komunitas aleut masih konsisten melaksanakan kegiatannya setiap hari minggu tanpa jeda dan selalu menyelenggarakan kegiatan dengan gratis atau swadaya. Dalam kegiatan wisata sejarah, sudah lahir puluhan rute (jalur wisata tematik) seputar bandung yang digunakan kelompok-kelompok dan lembaga lain, dan menyelenggarakan banyak pelatihan pemanduan wisata untuk anggota komunitas.

Demikianlah komunitas ini terus bergiat dan berkembang dengan harapan dapat menumbuhkan pengenalan yang lebih baik tentang kota Bandung, menebalkan kecintaan, merawat rasa memiliki bersama, dan akhirnya melakukan penjagaan dan perawatan bersama bagi kota yang dicintai ini, Bandung. Pada sisi individu, kami tumbuh dan terus aktif melakukan berbagai proses belajar secara informasi dengantujuan pengembangan potensi setiap individu yang terlibat dalam kegiatan komunitas ini.